



Pengembangan Ekowisata Edukasi Berbasis Kearifan Lokal melalui Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Grujungan

Blandina Hendrawardani^{1*}, Misdal², Waris Rohmudi³,

^{1,2}MSDM Sektor Publik, Politeknik Piksi Ganesha Indonesia, Indonesia, 54411

³Manajemen, STIE Widya Wiwaha, Indonesia, 54382

E-mail:* blandina.hendra@gmail.com

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i2.3213>

Info Artikel:

Diterima :
2026-05-29

Diperbaiki :
2026-05-31

Disetujui :
2026-06-03

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Wisata Edukasi, Kearifan Lokal, Desa Wisata

Abstrak: Pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal desa mendukung pertumbuhan wisata edukasi Kampung Tudung serta mengidentifikasi peran pemerintah desa dalam menjaga keberlanjutan program berbasis kearifan lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan participatory community development dengan strategi Participatory Rural Appraisal (PRA), pelatihan, pendampingan, dan collaborative governance. Subyek pengabdian meliputi kelompok pengrajin tudung, Pokdarwis, BUMDes, pemuda desa, dan pemerintah Desa Grujungan. Hasil kegiatan menunjukkan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi, pengembangan produk kreatif, promosi digital, serta pelestarian budaya lokal melalui wisata berbasis pengalaman edukatif. Dukungan pemerintah desa menjadi faktor penting dalam penguatan kelembagaan, pengembangan sarana wisata, dan keberlanjutan program. Program ini juga meningkatkan partisipasi sosial masyarakat dan memperkuat identitas budaya sebagai wisata edukasi berbasis kearifan lokal. Model pemberdayaan ini dapat menjadi alternatif pengembangan desa wisata berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat.

Abstract: The development of educational tourism based on local wisdom is one of the community empowerment strategies that

can improve economic welfare while maintaining the sustainability of local village culture, supporting the growth of educational tourism in Kampung Tudung and identifying the role of the village government in maintaining the sustainability of local wisdom-based programs. The implementation method uses a participatory community development approach with Participatory Rural Appraisal (PRA) strategies, training, mentoring, and collaborative governance. The subjects of community service include tudung artisan groups, Pokdarwis, BUMDes, village youth, and the Grujungan Village government. The results of the activity show that community empowerment can increase community capacity in educational tourism management, creative product development, digital promotion, and local cultural preservation through educational experience-based tourism. Village government support is an important factor in strengthening institutions, developing tourism facilities, and program sustainability. This program also increases community social participation and strengthens cultural identity as educational tourism based on local wisdom. This empowerment model can be an alternative for developing sustainable tourism villages based on community participation.

Keywords: *Community Empowerment, Educational Tourism, Local Wisdom, Tourism Village*

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal saat ini menjadi salah satu strategi pembangunan berkelanjutan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekaligus menjaga identitas budaya lokal. Konsep pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*) menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pengelolaan potensi desa sehingga keberlanjutan program lebih mudah tercapai. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan ekonomi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial, pelestarian budaya, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa (Isbandi Rukminto Adi, 2012).

Perkembangan desa wisata di Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat seiring meningkatnya kebutuhan wisata berbasis pengalaman dan edukasi budaya. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjelaskan bahwa desa wisata memiliki potensi besar dalam menciptakan pemerataan ekonomi dan membuka lapangan pekerjaan baru berbasis potensi lokal. Selain itu, wisata edukasi berbasis kearifan lokal dinilai mampu menjadi media pembelajaran sosial dan budaya yang menarik bagi wisatawan, khususnya generasi muda (Teguh et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan wisata edukasi berbasis masyarakat perlu didukung oleh kolaborasi multipihak, terutama pemerintah desa dan kelompok masyarakat.

Salah satu contoh pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal dapat ditemukan pada Kampung Tudung di Desa Grujungan, Kabupaten Kebumen.

Kampung Tudung merupakan bentuk inovasi sosial masyarakat desa yang berkembang melalui aktivitas kerajinan tudung tradisional sebagai identitas budaya lokal masyarakat. Melalui program pemberdayaan masyarakat, berbagai kegiatan dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kelompok pengrajin, penguatan kelembagaan masyarakat, diversifikasi produk, pengolahan limbah, hingga pengembangan promosi digital dan wisata edukasi. Transformasi tersebut menjadikan Kampung Tudung tidak hanya sebagai sentra kerajinan, tetapi juga sebagai destinasi wisata edukasi berbasis budaya dan pemberdayaan masyarakat.

Keberhasilan pengembangan Kampung Tudung tidak terlepas dari dukungan pemerintah desa yang responsif terhadap potensi lokal masyarakat. Pemerintah desa berperan dalam mendukung kebijakan pengembangan wisata, penyediaan sarana pendukung, penguatan kolaborasi antar lembaga desa, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif dan wisata edukasi. *Collaborative governance* antara masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan kelompok usaha lokal menjadi faktor penting dalam menciptakan ekosistem pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Di sisi lain, modernisasi dan perkembangan teknologi sering kali menyebabkan tergerusnya budaya lokal dan menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya desa. Oleh sebab itu, pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi pelestarian budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Aktivitas wisata yang melibatkan edukasi budaya, praktik kerajinan tradisional, pengolahan limbah kreatif, dan interaksi langsung dengan masyarakat lokal mampu menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal desa (Edi Sedyawati, 2014).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan wisata edukasi Kampung Tudung Desa Grujungan serta mengidentifikasi peran pemerintah desa dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal masyarakat. Artikel ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan wisata edukasi berbasis pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada desa-desa lain yang memiliki potensi budaya lokal serupa.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Community Development* dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek utama dalam proses pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal di Kampung Tudung Desa Grujungan, Kabupaten Kebumen. Pendekatan ini dipilih karena

menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi keberlanjutan program pemberdayaan.

Subyek dan Lokasi Pengabdian kegiatan ini meliputi : kelompok pengrajin tudung Kampung Tudung, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pemuda desa, pelaku UMKM, serta pemerintah Desa Grujugan.

Lokasi pengabdian dilaksanakan di Kampung Tudung Desa Grujugan, Kecamatan Petanahan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi dilakukan berdasarkan potensi lokal berupa kerajinan tudung tradisional yang berkembang menjadi wisata edukasi berbasis budaya dan ekonomi kreatif masyarakat.

Keterlibatan masyarakat dilakukan secara aktif dalam 1). Identifikasi permasalahan dan potensi desa; 2). Penyusunan program pemberdayaan; 3). Penentuan prioritas kegiatan; 4). Pelaksanaan program; 5). Monitoring dan evaluasi kegiatan. Partisipasi masyarakat menjadi aspek penting dalam membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program pengembangan wisata edukasi sehingga keberlanjutan program dapat terjaga secara mandiri.

Metode dan Strategi Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi

1. *Participatory Rural Appraisal (PRA)*

Metode PRA digunakan untuk menggali potensi lokal, kebutuhan masyarakat, serta memetakan permasalahan yang dihadapi kelompok dampingan secara partisipatif.

2. *Community Empowerment*

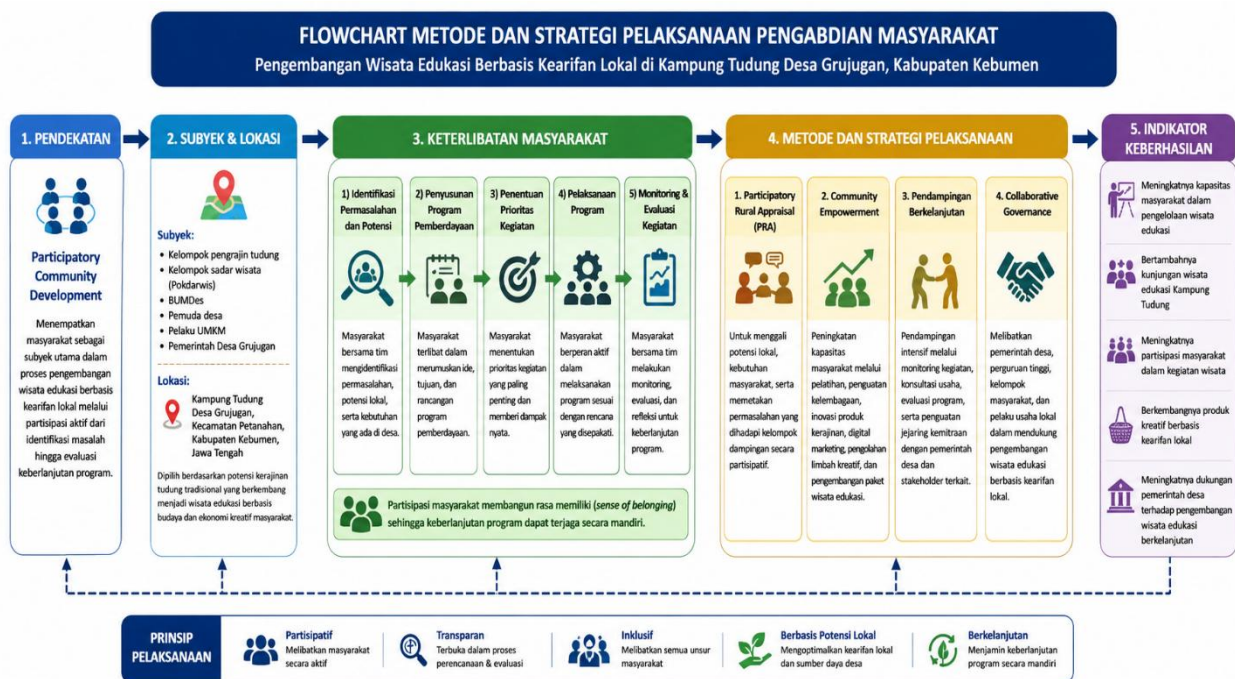
Strategi pemberdayaan dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat berupa pelatihan pengelolaan wisata edukasi, penguatan kelembagaan kelompok, inovasi produk kerajinan, digital marketing, pengolahan limbah kreatif, dan pengembangan paket wisata edukasi.

3. *Pendampingan Berkelanjutan*

Pendampingan dilakukan secara intensif selama program berlangsung melalui monitoring kegiatan, konsultasi usaha, evaluasi program, serta penguatan jejaring kemitraan dengan pemerintah desa dan stakeholder terkait.

4. *Collaborative Governance*

Strategi kolaboratif dilakukan dengan melibatkan pemerintah desa, perguruan tinggi, kelompok masyarakat, dan pelaku usaha lokal dalam mendukung pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Alur Kegiatan

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata edukasi, bertambahnya kunjungan wisata edukasi Kampung Tudung, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata, berkembangnya produk kreatif berbasis kearifan lokal, serta meningkatnya dukungan pemerintah desa terhadap pengembangan wisata edukasi berkelanjutan.

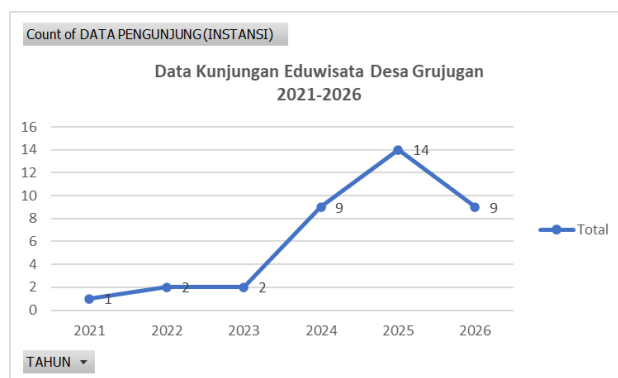
Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Tudung Desa Grujugan menunjukkan adanya perubahan positif terhadap pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal. Program pemberdayaan yang dilaksanakan secara partisipatif mampu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal desa menjadi daya tarik wisata edukasi yang bernilai ekonomi dan budaya. Kegiatan ini juga memperlihatkan adanya sinergi yang baik antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi dalam mendukung keberlanjutan program pengembangan desa wisata.

*Tabel 1. Data Kunjungan Wisata
(Berdasarkan Instansi Pengunjung)*

2021	1	2025	14
MIP Jayrul Ulum Kalipurwo Kuwarasan		Desa Meles	
2022	2	PKK Desa Awu-awu	
RA Syekh Sidokarso Grogol Penatus		PKK Desa Kumpulsari	
SD IT VIP AL Huda Adimulyo		PKK Desa Pegaran	
2023	2	PKK Desa Wonoroto	
SD Muhamadiyah 1 Karanganyar		PKK Glondong Wonosari	
SMP Muhamadiyah Kebumen	1	PKK Kecamatan Ngombol	
2024	9	SD IT Logaritma	
Komunitas Duta Wisata Kebumen		SDN Tanuharjo Alian	
PKK Seliling Alian		SMA Klapasawit	
SD Islam Ulil Albab		SMAN 1 Kebumen	
SDN Kumbangsari Alian		SMAN 1 Kutowinangun	
SMAN 1 Karanganyar		SMP Muhamadiyah 1 Kebumen	
SMAN 1 Klirong		SMPN 2 Adimulyo	
SMKN 1 Kebumen		2026	9
SMP PGRI Kuwarasan		SD IT Logaritma	
STIE Widya Wiwaha		SMA N 1 Gombang	
		SMA N 1 Kebumen	
		SMA N 1 Klirong	
		SMP Pius Bakti Utama Kebumen	
		TK MNU 15 Al Kawakib Kedawung Pejagoan	
		UKM KWU UPB	
		Grand Total	37

Sumber : Buku Tamu Wisata Edukasi Desa Grujugan



Gambar 2. Data Kunjungan Wisata Edukasi Desa Grujugan

Sumber : Data Diolah

Penguatan Kapasitas Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Edukasi

Tahapan awal kegiatan difokuskan pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan wisata edukasi. Materi pelatihan meliputi pengelolaan kelompok wisata, pelayanan wisata edukasi, pengembangan produk kerajinan tudung, digital marketing, hingga pengemasan paket wisata berbasis pengalaman budaya lokal.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya wisata edukasi sebagai sumber ekonomi alternatif desa. Kelompok pengrajin yang sebelumnya hanya berorientasi pada produksi kerajinan mulai memahami pentingnya atraksi wisata, edukasi budaya, dan pelayanan wisata bagi pengunjung. Masyarakat juga mulai terlibat aktif dalam kegiatan demonstrasi pembuatan tudung tradisional sebagai bagian dari paket wisata edukasi.

Selain itu, keterlibatan pemuda desa dalam promosi digital turut memperluas jangkauan informasi Kampung Tudung melalui media sosial. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya eksistensi Kampung Tudung sebagai destinasi wisata edukasi berbasis budaya lokal di Kabupaten Kebumen.

Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis Kearifan Lokal

Program pengabdian mendorong transformasi Kampung Tudung dari sentra kerajinan tradisional menjadi wisata edukasi berbasis pengalaman masyarakat lokal. Wisatawan tidak hanya membeli produk kerajinan, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung mengenai proses pembuatan tudung, sejarah budaya masyarakat, pengolahan limbah kreatif, dan aktivitas pemberdayaan masyarakat desa.

Pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal ini menjadi bentuk pelestarian budaya masyarakat di tengah arus modernisasi. Kerajinan tudung yang sebelumnya mulai mengalami penurunan minat kini kembali memperoleh perhatian masyarakat karena dikemas menjadi aktivitas edukatif dan kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa wisata edukasi mampu menjadi media konservasi budaya lokal sekaligus meningkatkan nilai ekonomi produk masyarakat.

Selain aspek budaya, program juga mendorong inovasi pengolahan limbah kerajinan menjadi produk kreatif bernilai jual. Kegiatan ini tidak hanya mendukung prinsip ekonomi sirkular, tetapi juga memperkuat citra Kampung Tudung sebagai desa wisata edukasi yang adaptif terhadap isu lingkungan dan kreativitas masyarakat.



Gambar 3. Wisata Edukasi Berbasis Kearifan Lokal

Peran Pemerintah Desa dalam Mendukung Keberlanjutan Program

Keberhasilan pengembangan wisata edukasi Kampung Tudung tidak terlepas dari dukungan aktif pemerintah Desa Grujugan. Pemerintah desa berperan sebagai fasilitator dalam mendukung penguatan kelembagaan kelompok masyarakat, penyediaan sarana pendukung wisata, promosi kegiatan desa, serta membangun jejaring kerja sama dengan berbagai stakeholder.

Respons positif pemerintah desa terlihat dari keterlibatan langsung dalam proses perencanaan program, fasilitasi kegiatan pelatihan, hingga dukungan terhadap pengembangan branding desa wisata. Dukungan tersebut menciptakan hubungan kolaboratif antara masyarakat dan pemerintah desa sehingga proses pemberdayaan berjalan lebih efektif.

Kolaborasi yang terbangun menunjukkan implementasi collaborative governance dalam pembangunan desa wisata berbasis masyarakat. Pendekatan ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program karena setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab dalam pengembangan wisata edukasi desa.

Dampak Sosial dan Ekonomi Program Pemberdayaan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Grujugan. Dari aspek ekonomi, masyarakat memperoleh tambahan pendapatan melalui penjualan produk kerajinan, jasa edukasi wisata, konsumsi lokal, serta paket kunjungan wisata. Aktivitas wisata juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat seperti penyediaan kuliner lokal, jasa pemandu wisata, dan penjualan produk kreatif lainnya.

Dari aspek sosial, kegiatan pemberdayaan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. Masyarakat menjadi lebih aktif dalam menjaga lingkungan, melestarikan budaya lokal, serta membangun kerja sama antar kelompok masyarakat. Selain itu, muncul rasa bangga masyarakat terhadap identitas budaya Kampung Tudung sebagai potensi unggulan desa.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan wisata edukasi berkelanjutan. Pendekatan partisipatif dan dukungan pemerintah desa menjadi faktor utama dalam menciptakan ekosistem wisata yang tidak hanya

berorientasi pada ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya dan penguatan sosial masyarakat desa.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme tinggi terhadap keberlanjutan program wisata edukasi Kampung Tudung. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, seperti penguatan manajemen wisata, peningkatan kualitas promosi digital, pengembangan fasilitas pendukung wisata, dan penguatan jejaring pemasaran produk lokal.

Sebagai upaya keberlanjutan, masyarakat bersama pemerintah desa menyusun rencana pengembangan wisata edukasi secara bertahap melalui penguatan kelembagaan Pokdarwis, optimalisasi media digital, pengembangan paket wisata tematik, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan stakeholder eksternal. Strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat posisi Kampung Tudung sebagai desa wisata edukasi berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan di Kabupaten Kebumen.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Tudung Desa Grujungan Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal mampu menjadi strategi efektif dalam mendorong pertumbuhan wisata edukasi desa yang berkelanjutan. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek program, tetapi menjadi subyek utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengembangan wisata edukasi berbasis budaya lokal.

Program pemberdayaan yang dilaksanakan melalui pelatihan, pendampingan, penguatan kelembagaan, inovasi produk, dan promosi digital berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal desa. Kerajinan tudung yang sebelumnya hanya berorientasi pada aktivitas produksi berkembang menjadi atraksi wisata edukasi yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Selain meningkatkan daya tarik wisata desa, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal masyarakat di tengah perkembangan modernisasi.

Keberhasilan pengembangan wisata edukasi Kampung Tudung turut didukung oleh respons positif pemerintah Desa Grujungan melalui penguatan kolaborasi, fasilitasi program, serta dukungan terhadap pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Sinergi antara masyarakat, pemerintah desa, perguruan tinggi, dan stakeholder terkait menciptakan ekosistem collaborative governance yang memperkuat keberlanjutan program pengabdian masyarakat.

Dampak kegiatan tidak hanya terlihat pada peningkatan aktivitas wisata dan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada tumbuhnya partisipasi sosial, kesadaran pelestarian budaya lokal, serta munculnya identitas kolektif masyarakat terhadap Kampung Tudung sebagai ikon wisata edukasi desa. Dengan demikian, model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Kampung Tudung dapat menjadi contoh pengembangan desa wisata edukasi yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan bagi desa-desa lain yang memiliki potensi budaya lokal serupa.

Ucapan Terima Kasih

Tim Pemberdayaan Masyarakat Perguruan Tinggi Politeknik Piksi Ganesha Indonesia menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Grujungan, kelompok pengrajin Kampung Tudung, Pokdarwis, BUMDes, pemuda desa, serta seluruh masyarakat Desa Grujungan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

Terima kasih juga disampaikan kepada perguruan tinggi dan tim pelaksana pengabdian masyarakat yang telah memberikan pendampingan, kontribusi pemikiran, serta dukungan dalam pengembangan wisata edukasi berbasis kearifan lokal di Kampung Tudung. Dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat ini.

Semoga kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Desa Grujungan, khususnya dalam penguatan wisata edukasi, pelestarian kearifan lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Referensi

- Aneta, P. (2016). Empowerment in the open innovation concept. *Engineering Management in Production and Services*, 8(3), 35–42. <https://doi.org/10.1515/emj-2016-0022>
- Edi Sedyawati. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: dari keris, tor-tor sampai industri budaya*. Komunitas Bambu. https://pustaka.kemendikdasmen.go.id/libdikbud/index.php?p=show_detail&id=38190&keywords=
- Elizabeth Bowman, M., & Dunn, B. (2023). Empowerment or exploitation? ethical engagement of survivor leaders in anti-Trafficking organizations. *Journal of*

Public and Nonprofit Affairs, 9(3), 386–404.
<https://doi.org/10.20899/jpna.9.3.386-404>

Hendrawardani, B., Triana, E. S., Partiw, S., Sunardi, A., & Purnomo, K. I. (n.d.). PERAN INDIVIDU DAN KOMUNITAS MELALUI KEKUASAAN DAN PENDIDIKAN DALAM KEBERHASILAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.

Isbandi Rukminto Adi. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=18152446805354137236&hl=en&oi=scholar>

Kristanti, D., Charviandi, A., Juliawati, P., & Harto, B. (2023). Manajemen Sumber Daya Manusia. In Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara (Issue 1).
<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=e2ppEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=manajemen+pengetahuan&ots=gV368HY1R3&sig=ugm1Twmq-r6Ya9ITLRHYA6ieJi0>

Rukmini, D. (2021). Apa Saja 7 Kendala dalam Pemberdayaan Komunitas? Tirto.Id - Sosial Budaya. <https://tirto.id/apa-saja-7-kendala-dalam-pemberdayaan-komunitas-gedR>

Sanasintani, S., Kusnadi, I. H., Hendrawardani, B., & Ismaya, B. (2023). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia terhadap Kegiatan di Sekolah. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7690–7698.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2538>

Septianingsih, E. (2024a). Bimbingan Kepemudaan Tingkatkan Peran Pemuda dalam Pembangunan Desa Grujungan. <https://grujungan.kecepatan.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/1060>

Septianingsih, E. (2024b). Eduwisata Pembuatan Kipas Bambu di Kampung Tudung Tarik Minat Pengunjung. <https://grujungan.kecepatan.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/1086>

Suci, S. N. K., & Fathoni, T. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna Dalam Meningkatkan Potensi Desa Wisata Melalui Sadar Wisata Di Desa Bancangan Sambit. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 5(2), 81–89. <https://doi.org/10.37680/jcd.v5i2.2928>

Suharto, E. (2005). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat : kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial & pekerjaan sosial* (Aep Gunarsa (ed.); 1st ed.). Bandung Refika Aditama.
<https://balaiyanpus.jogjaprov.go.id/opac/detail-opac?id=19944>

Teguh, F., Lemy, D. M., Pramezwary, A., & Manuella., A. (2022). Sustainable Tourism Development. In Kemenparekraf, ISTC dan STDev Institute. Kemenparekraf RI.
<https://api.kemenpar.go.id/storage/app/uploads/public/683/689/657/6836896574f7a723581259.pdf>